

**GENEALOGI POLITIK KEMANUSIAAN DALAM TEOLOGI
PEMBEBASAN HASSAN HANAFI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Penulisan Skripsi

Oleh:

Muhammad Nasrullah

19105010049

**PRODI STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing **Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.**

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Nasrullah

NIM : 19105010049

Judul : Genealogi Politik Kemanusiaan dalam Teologi Pembebasan
Hassa Hanafi

Sudah dapat diajukan kembali kepada Prodi Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Maret 2024

Pembimbing,

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.

NIP. 19930720 202012 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nasrullah
NIM : 19105010049
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Genealogi Politik Kemanusiaan dalam Teologi Pembebasan
Hassan Hanafi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya, maka saya siap menerima ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Maret 2024

Yang menyatakan,



Muharamad Nasrullah

NIM. 19105010049

STATE ISLAMIC
SUNAN KALIDIGRA
YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-527/Un.02/DU/PP.00.9/04/2024

Tugas Akhir dengan judul : GENEALOGI POLITIK KEMANUSIAAN DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN HASSAN HANAFI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NASRULLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010049
Telah diujikan pada : Senin, 01 April 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I

Moh. Arif Afandi, S.Fil.L, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 660a0303ce945

 Penguji II

Adhika Alvianto, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 660cfc5f1d98

 Penguji III

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 660a5f1142ae4



 Yogyakarta, 01 April 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 660b92614115

HALAMAN MOTTO

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”.

QS. Al-fatihah: 6



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga saya:

Alm. Bapak Tinarsum dan Ibu Rohanah. Terima kasih telah menjadi orang tua yang selalu menyayangi, mendoakan, dan mengusahakan apapun yang terbaik untuk saya dan kakak.

Kakak Muhammad Harisuddin yang patut dibanggakan.

Serta pihak-pihak yang turut banyak berkontribusi pada skripsi ini.

Dan,

Alm. Bapak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan keberkahan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Genealogi Politik Kemanusiaan dalam Teologi Pembebasan Hassan Hanafi”. Penulis menyadari bahwa skripsi tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak untuk kelancaran dan selesainya skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum. M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muh Fatkhan, S.Ag ,M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya memberi arahan, bimbingan dan motivasi dalam keberlangsungan perkuliahan.
4. Bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan motivasi selama penulisan skripsi.
6. Bapak Ir. Trio Yonathan Teja Kusuma, S.T., M.T., IPM., ASEAN Eng., selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN Tematik 108 Mrisi Bantul yang telah memberikan ilmu dan pengalaman ketika KKN.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama masa studi.
8. Seluruh staff dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Terima kasih kepada orang tua Alm. Bapak Tinarsum dan Ibu Rohanah yang senantiasa berjuang untuk saya agar bisa sekolah setinggi-tingginya, serta kakak Muhammad Harisuddin. Rasa terima kasih yang besar dan tidak ada lagi kata yang mampu mendeskripsikan setiap jasa-jasa yang telah diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberkati.
10. Kepada Na'imatus Zahriyah yang telah berkontribusi dalam penelitian sebagai *partner* diskusi dan selalu memberikan dukungan positif.
11. Kepada Moch. Shohib dan Adi Candra Wirinata sebagai teman yang selalu siap dan sigap dalam berdiskusi.
12. Kepada kawan organisasi dan komunitas seperti Lingkar Studi Filsafat dan Teologi *Dianoia*, Komoenitas Maos Boemi, dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Pembebasan Komisariat Pondok Sahabat. Terima kasih telah membersamai proses perjalanan intelektual ini dengan beragam warna dan wacana.

Dan seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebutkan dalam penulisan skripsi yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih keilmuan terkhusus dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Yogyakarta, 25 Maret 2024

Penulis,

Muhammad Nasrullah
NIM. 19105010049

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti pengaruh latar belakang sosio-politik terhadap teologi pembebasan Hassan Hanafi, seorang pemikir Mesir yang lahir dalam konteks yang dipenuhi konflik dan ketidakstabilan politik. Melalui analisis terhadap sejarah politik Mesir dan perjalanan intelektual Hanafi, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh latar belakang sosio-politik Hassan Hanafi terhadap teologi pembebasannya dan bagaimana genealogi politik kemanusiaan teologi pembebasan Hassan Hanafi. Peneliti menggunakan metode penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan penelitian analisis deskriptif dan teknik analisis data menggunakan metode analisis konten (*Content Analysis*) dengan sumber primer buku “*Min Al-aqidah Ila Al-Tsaurah* (Dari Akidah ke Revolusi)” karya Hassan Hanafi. Peneliti menitik beratkan kajiannya pada teologi pembebasan dengan analisis genealogi Foucault. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konteks politik yang rumit di Mesir telah membentuk landasan revolusioner bagi teologi pembebasannya, yang menekankan pada pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa latar belakang sosio-politik yang tidak stabil tidak hanya memengaruhi teologi Hanafi secara langsung, tetapi juga memperkuat komitmennya terhadap pembebasan manusia. Hassan Hanafi telah memperbarui pandangan tentang teologi, melihatnya tidak hanya sebagai keyakinan terhadap Tuhan, tetapi sebagai alat yang kuat dalam melawan penindasan dan penjajahan. Pendekatan Foucault menyoroti bahwa teologi pembebasan Hassan Hanafi tidak terlepas dari konteks sosial dan historis yang membentuknya. Identitas politik kemanusiaan menjadi inti bagi Hassan Hanafi, menekankan bahwa keberhasilan sejati bukan hanya tentang kekayaan atau kekuasaan, tetapi tentang komitmen pada prinsip moral dan keadilan. Baginya, teologi adalah inti dari eksistensinya sebagai pembebas dan pembela hak asasi manusia. Dengan mengintegrasikan politik kemanusiaan ke dalam identitasnya, Hassan Hanafi menegaskan bahwa keberhasilan sejati terletak pada kesediaannya untuk bertindak demi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih besar. Identitas unik Hanafi tercermin dalam komitmennya pada nilai-nilai kemanusiaan, mendorongnya untuk terus berjuang demi dunia yang lebih adil dan berempati.

Kata Kunci: Sosio-politik Hassan Hanafi, Teologi Pembebasan, Genealogi Foucault

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II: BIOGRAFI HASSAN HANAFI	28
A. Potret Politik dan Keagamaan di Mesir.....	28
B. Hassan Hanafi sebagai Rakyat Mesir.....	34
C. Hassan Hanafi dan Pengaruh Pemikir Revolusioner.....	38
D. Meneropong Hassan Hanafi melalui Oksidentalisme	46

BAB III: KONSTRUKSI TEOLOGI PEMBEBASAN HASSAN HANAFI.....	51
A. Teologi Pembebasan Hassan Hanafi sebagai Teologi Baru: Sebuah Konstruksi	51
B. Teologi Pembebasan Hassan Hanafi sebagai <i>Becoming</i>	59
C. Epistemologi Teologi Pembebasan Hassan Hanafi	64
BAB IV: POLITIK KEMANUSIAAN DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN HASSAN HANAFI	72
A. Politik Kemanusiaan sebagai Identitas Hassan Hanafi	72
B. Dari Politik Kemanusiaan ke Teologi Pembebasan.....	78
BAB V: PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepakaran Hassan Hanafi dalam bidang keilmuan Islam tidak hanya dikenal luas tetapi juga diakui oleh banyak kalangan. Pemikirannya yang cemerlang dan kompleks telah menjadi fokus kajian dan penelitian oleh sejumlah besar akademisi. Dalam ranah pemikiran Islam kontemporer yang memiliki nuansa sosialis dan progresif, menyebutkan nama Hassan Hanafi menjadi suatu keniscayaan untuk melengkapi diskusi. Pandangan-pandangan Hanafi yang sosialis dan progresif membawa warna baru dalam interpretasi Islam dalam konteks zaman. Melalui kerangka kerjanya yang "rumit", Hanafi berhasil menguraikan konsep-konsep agama secara kontekstual, mengaitkan prinsip-prinsip Islam dengan isu-isu sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat masa kini.

Bukti kajian dan penelitian yang banyak dilakukan atas pemikirannya mencerminkan signifikansi dan dampaknya dalam merumuskan paradigma keilmuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Namun demikian, walaupun pemikirannya menjadi tonggak dalam keilmuan Islam kontemporer, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa beberapa aspek dari pandangannya, yang bersifat kontroversial bagi beberapa kalangan, turut memicu diskusi dan perdebatan di dunia keilmuan. Dengan demikian, warisan intelektual Hassan Hanafi tetap menjadi pusat perhatian dan inspirasi bagi mereka yang tertarik untuk mendalami dimensi sosial dan progresif dalam konteks pemikiran Islam.

Hassan Hanafi merupakan sosok pemikir yang terlahir dari peradaban konflik dan keluarga pejuang. Hal tersebut dibuktikan bahwa Neneknya yang berasal dari Bani Mur, salah satu kontributor besar dalam menurunkan Presiden Mesir kedua. Hassan Hanafi lahir dan tumbuh dalam kondisi dunia, yang secara universal, tidak memihak kepada kemanusiaan; perang dimana-mana, khususnya di negeri kelahiran Hassan Hanafi yang dijajah oleh Negara-negara Barat. Di sisi lain, secara geografis Hassan

Hanafi lahir di sebuah perkampungan Bani Suwayf, dekat perkampungan Al-azhar. Bani Suwayf merupakan tempat bertemunya para mahasiswa muslim dari berbagai penjuru dunia; tradisi keilmuan telah berkembang sejak lama di tempat ini.¹

Sejak kecil Hassan Hanafi dihadapkan dengan realitas kehidupan di bawah tekanan penjajahan dan dominasi bangsa asing. Pada tahun 1951 Hassan Hanafi menyaksikan sendiri pembantaian-pembantaian yang dilakukan oleh Inggris di Terusan Suez. Pada masa itu Hassan Hanafi mulai menginjak usia remaja, setahun kemudian ia menyelesaikan pendidikan menengahnya. Pemikiran ulama'-ulama' Ikhwan al-Muslimin menjadi menu utama kajian Hassan Hanafi dalam pendidikannya setiap hari, lantaran Ikhwan al-Muslimin merupakan organisasi yang turut serta menegakkan kesejahteraan masyarakat Mesir, bahkan pada tahun 1952 Muhammad Najib sebagai Presiden pertama Mesir mengajak Ikhwan al-Muslimin membangun negara republik Mesir yang diresmikan setahun setelahnya, 28 Juni 1953.² Realitas ini membentuk Hassan Hanafi sebagai seorang nasionalis-religius.

Di tengah-tengah kondisi dunia yang ganas tersebut Hassan Hanafi melihat teologi Islam "diam saja", tidak berkutik, dan tidak bisa apa-apa. Hassan Hanafi memandang pemikiran Islam, terutama yang terjadi di Mesir, sedang dalam fase mengalami krisis³ metodologis. Oleh karena itu, pada fase pertama pemikiran Hassan Hanafi menawarkan pemikiran yang secara epistemologi sebagai hermeneutika fenomenologi, dan secara aksiologis disebut sebagai hermeneutika revolusioner. Tawaran ini bertujuan untuk menyatukan antara tauhid dan persatuan umat, mengikat antara Tuhan dan bumi dengan ikatan Aqidah, dan menghubungkan antara misi kenabian dan dinamika historis. Hal ini yang disebut-sebut sebagai

¹ Umami Kalsum Hasibuan, "Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hassan Hanafi)" 9, no. 1 (2020): hlm. 22.

² Riza Zahriyal dan Irzum Farihah Falah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *Fikrah: Jurnal Ilmu Agama dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): hlm. 201-220.

³ Suharti Suharti, "Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi," *Ulumuna* 9, no. 2 (2017): hlm. 355-368.

peradaban kemanusiaan; terhubungnya manusia, zaman, kesejarahan, dan dinamika.⁴

Hassan Hanafi memahami teologi bukan sebagai sebuah fakta atau gagasan, melainkan sebuah “proses untuk menjadi” melalui tindakan manusia. Sedangkan realitas dipahami sebagai data, dan data ini menjadi dasar praksis manusia dalam berteologi.⁵ Menurut Hassan Hanafi, kebenaran teologi tidak ada yang objektif, kebenaran yang berdiri sendiri, selalu berupa nilai-nilai manusiawi secara universal. Hassan Hanafi menyimpulkan bahwa sejarah teologi Islam sebagai sejarah proyeksi keinginan manusia ke dalam kitab suci.⁶ Dengan demikian, Hassan Hanafi beranggapan bahwa teologi dapat menjadi sebagai apa pun, termasuk sebagai ideologi.

Hassan Hanafi melakukan sebuah rekonstruksi terhadap teologi Islam, dan berdasarkan pembacaannya terhadap sejarah teologi Islam, Hassan Hanafi menegaskan bahwa sebuah rekonstruksi tidak harus menghilangkan konstruksi teologi klasik. Hassan Hanafi mentransformasikan teologi klasik yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan yang di langit kepada manusia yang di bumi, dan dari takdir menuju kehendak bebas.⁷ Hassan Hanafi menjadikan teologi Islam sebagai sebuah landasan etik dan motivasi tindakan manusia; teologi digunakan sebagai bekal perjuangan sosial.

Menurut Hassan Hanafi, teologi itu menggambarkan pranata sosial, mencari dasar-dasar teoritis bagi sikap manusia, selayaknya keyakinan seorang muslim terhadap Allah Yang Maha Esa menjadi mediator yang menggerakkan masyarakat sekaligus menjadi penggerak kepentingan yang membisu atau dibisukan. Jika teologi yang dipahami demikian, maka

⁴ Nurkhalis Nurkhalis, “Urgensitas Hermeneutik Hasan Hanafi Dalam Memahami Agama Di Era Globalisasi,” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2015): hlm. 85-102.

⁵ Hasan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis Ke Anarkis* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 1992), hlm. 9.

⁶ Syarifuddin Syarifuddin, “Konsep Teologi Hasan Hanafi,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2012): hlm. 200-209.

⁷ Soleh Khudori, “Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 16.

teologi menjadi sebuah revolusi. Dengan demikian, sejarah teologi menjadi bagian sejarah revolusi sosial, dan sejarah agama-agama menjadi bagian dari sejarah kemanusiaan.⁸

Agama adalah unsur kehidupan manusia yang tidak bisa dipungkiri, sedangkan teologi sebagai ilmu yang membahas mengenai kepercayaan adalah fondasi agama. Teologi telah menjadi titik pusat peradaban, karena menjadi pusat kehidupan manusia. Dengan demikian, teologi klasik yang cenderung terpusat kepada sifat dan perbuatan-perbuatan Tuhan harus digeser kepada bumi umat Islam dan kekayaan alamnya, kemerdekaan, peradaban, dan kesatuan mereka. Kondisi manusia sebagai makhluk sosial merupakan landasan realitas, dan realitas merupakan landasan sistem sosial bagi umat Islam. Jika kemenangan teolog klasik berupa serangan pemikiran dan politik, maka kemenangan teolog pada zaman ini berupa perebutan kembali tanah airnya yang telah dirampas.⁹

Pola kajian Hassan Hanafi lebih kepada islamisasi tindakan; sebuah usaha mencari legitimasi-legitimasi agama untuk tindakan-tindakannya yang dianggap benar dan manusiawi. Hal ini dinyatakan oleh Hassan Hanafi dalam *min al-aqidah ila tsaurah* bahwa teologi adalah sebuah usaha teorisasi sebuah tindakan perlawanan terhadap penindasan.¹⁰ Selain itu, islamisasi tindakan ini juga dapat dipahami dari model penafsiran ayat-ayat alquran yang dilakukan oleh Hassan Hanafi.

Nurkhalis menyatakan bahwa Hassan Hanafi mengadopsi metode tafsir tematis untuk mengorganisir ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema secara terstruktur. Dengan menggunakan pendekatan ini, struktur tafsir tersebut mampu mencakup seluruh ilmu keislaman yang meliputi dimensi manusia, patologi sosial, dan kondisi negara. Pendekatan ini dianggap sebagai tafsir yang revolusioner karena menghubungkan

⁸ Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, trans. Usman Asep Ismail (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 23.

⁹ Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, hlm. 13.

¹⁰ Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, hlm. 15.

pembebasan bumi dengan prinsip-prinsip agama. Konsep ini menyatakan hubungan yang erat antara Tuhan dan bumi melalui sebuah keyakinan yang disebut sebagai "aradhu al mi'ad" (bumi yang menepati janji) dan "lahūt ardh" (keberadaan Tuhan di bumi), yang merupakan penyatuan antara pemahaman tentang tauhid dan kesatuan umat, serta antara kenabian dan dinamika sejarah. Hal ini mengarah pada gagasan revolusi bumi dan dinamika zaman yang berusaha mengatasi kesenjangan antara kedamaian dan keragaman.¹¹

Al-Attas menyatakan bahwa islamisasi secara umum merupakan upaya untuk membebaskan manusia dari pengaruh tradisi magis, mitologis, animisme, dan nasional-kultural yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, serta dari dominasi pandangan sekuler. Bagi Al-Attas, islamisasi juga mencakup pemahaman sebagai proses pembebasan dari kendali dorongan fisik yang cenderung bersifat sekuler dan tidak adil terhadap fitrah manusia. Dia berargumen bahwa manusia, dalam dimensi fisiknya, seringkali mengabaikan hakikat sejatinya dan bertindak tidak adil terhadap dirinya sendiri.

Sedangkan Al-Faruqi berpendapat bahwa islamisasi melibatkan proses pemaknaan ulang dan peninjauan kembali terhadap data, argumen, dan rasionalisasi yang terkait, serta penilaian kembali terhadap kesimpulan dan interpretasi yang ada. Tujuannya adalah untuk memperkaya pemahaman Islam dalam berbagai disiplin ilmu. Islamisasi ilmu mencakup pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern dengan cara merekonstruksi dan membangun kembali bidang ilmu seperti sains, sastra, dan ilmu pasti, sehingga mereka memiliki dasar dan tujuan yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Setiap disiplin harus direformasi sehingga mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam

¹¹ Nurkhalis, "Urgensitas Hermeneutik Hasan Hanafi Dalam Memahami Agama Di Era Globalisasi," hlm. 112.

metodologi, strategi, data, dan masalah-masalah yang dibahas, sehingga menunjukkan relevansi Islam yang bersumber dari tauhid.¹²

Dengan demikian, islamisasi melihat konteks yang sekuler kemudian berusaha “dikembalikan” kepada makna teks yang sebenarnya; teks yang menurutnya lebih islami. Latar belakang sosio-politik kehidupan Hassan Hanafi adalah sebuah konteks yang menjadi titik beranjak dalam kerangka islamisasi. Dalam kerangka islamisasi ini kemudian pemikiran teologi pembebasan Hassan Hanafi disebut sebagai sebuah usaha islamisasi tindakan. Tentu islamisasi yang dilakukan oleh Hassan Hanafi berbeda dengan yang dilakukan oleh al-Attas dan al-Faruqi. Jika al-Attas dan al-Faruqi melakukan islamisasi pengetahuan, maka Hassan Hanafi lebih kepada islamisasi tindakan. Namun, pola islamisasi yang dilakukan oleh mereka adalah sama; beranjak dari konteks menuju teks.

Membahas teologi pembebasan Hassan Hanafi tentu tidak bisa lepas dari konteks kehidupan dan pemikiran Hassan Hanafi, lantaran istilah “pembebasan” dibubuhkan memang untuk melawan penjajahan yang terjadi di negeri kelahiran Hassan Hanafi. Pada tahap ini sosio-politik secara umum dan khususnya politik kemanusiaan menjadi sebuah dasar “pembebasan” yang dilakukan Hassan Hanafi. Sebab, pemikiran Hassan Hanafi secara umum berdasarkan kesadaran, sedangkan Hassan Hanafi telah memiliki kesadaran pembebasan kemanusiaan sejak kecil, sejak pertama kali menyaksikan penindasan. Penelitian ini ingin menelusuri sosio-politik yang menjadi konteks sekaligus “kesadaran” sebagai ruang Hassan Hanafi beranjak untuk memulai pemikirannya tentang teologi pembebasan.

¹² Moh Hafid, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 5, no. 2 (2021): hlm. 32.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, peneliti membatasi penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh latar belakang sosio-politik Hassan Hanafi terhadap teologi pembebasannya?
2. Bagaimana genealogi politik kemanusiaan teologi pembebasan Hassan Hanafi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah yang telah disebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang sosio-politik Hassan Hanafi terhadap pembebasannya.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana genealogi politik kemanusiaan teologi pembebasan Hassan Hanafi.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu di bidang teologi pembebasan khususnya penelitian mengenai teologi pembebasan Hassan Hanafi.
 - b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan baru kepada para pembaca tentang keterkaitan latar belakang sosio-politik Hassan Hanafi dengan teologi pembebasannya. Selain itu, untuk program studi Aqidah dan Filsafat Islam, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian lain. Sebagai bahan analisis lebih lanjut mengenai pemikiran dari Hassan Hanafi.

D. Tinjauan Pustaka

Hassan Hanafi merupakan pemikiran Islam modern yang begitu *masyhur*. Pemikirannya dikaji dimana-mana dan oleh siapa pun. Gagasan Hassan Hanafi dibaca dan dikaji oleh pengikut dan peneliti dalam bidang keislaman hampir di setiap pelosok dunia. Tidak sedikit kajian dan tulisan mengenai pemikirannya yang telah diterbitkan. Namun, sebagian besar pembahasan kajian-kajian tersebut berkisar pada konsep teologi pembebasan dan transformasi yang dilakukan oleh Hassan Hanafi, sehingga kajian atas genealogi politik kemanusiaan masih terbilang langka. Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, berikut penelitian-penelitian tersebut:

Pertama, sebuah tesis yang berjudul “Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi” di Program Studi Magister Filsafat Agama UIN Sunan Ampel Surabaya. Ditulis oleh Masduri pada tahun 2017.¹³ Tesis ini meneliti bentuk rekonstruksi teologi antroposentris Hassan Hanafi dan konstruksi eksistensialisme manusia di dalamnya. Tesis ini sampai kepada temuan bahwa teologi antroposentris Hassan Hanafi merupakan reinterpretasi terhadap nilai-nilai teologi klasik. Dalam reinterpretasi tersebut terdapat sebuah konstruksi eksistensialisme manusia yang merupakan sebuah konsekuensi logis dari usaha reinterpretasi tersebut.

Kedua, pada tahun 2021 Ario Putra juga menulis sebuah tesis di Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Pembebasan Manusia dalam Teologi Progresif Hassan Hanafi”.¹⁴ Tesis ini semacam lanjutan dari tesis yang disusun oleh Masduri. Jika Masduri sampai kepada eksistensialisme manusia sebagai

¹³ Masduri Masduri, “Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen Dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi,” 2017, accessed April 16, 2023, <http://digilib.uinsa.ac.id/19676/>.

¹⁴ Ario Putra, “Pembebasan Manusia Dalam Teologi Progresif Hassan Hanafi,” 2021, accessed April 16, 2023, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44888>.

konsekuensi logis dari interpretasi terhadap teologi klasik, maka tesis Ario Putra ini meneliti kebebasan manusia dalam proses transformasi dari teologi klasik menuju teologi progresif Hassan Hanafi. Tesis ini sampai kepada temuan bahwa teologi klasik pada dasarnya hanya memberikan titik fokus terhadap Tuhan yang Maha sempurna. Selain itu, teologi klasik telah mengakibatkan manusia lebih sering bercerai daripada bersatu dan maju. Oleh karena itu, adanya teologi progresif ingin mewujudkan kebebasan manusia dan kemajuan peradaban manusia.

Ketiga, sebuah tesis yang disusun oleh Imam Rifa'i di Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Hassan Hanafi dan Gagasannya atas Pembacaan Ulang Teologi Islam".¹⁵ Tesis ini meneliti pemikiran Hassan Hanafi mengenai spirit pembebasan melalui konsep tafsirnya. Kemudian melakukan pembacaan ulang terhadap teologi Islam dengan konsep tafsir tersebut. Hasil tesis ini menemukan bahwa rekonstruksi ini melahirkan proyek pembebasan yang dikenal sebagai kiri Islam. Hal ini yang digunakan untuk melawan wacana hegemonik yang telah mengakar dalam studi keislaman.

Keempat, skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Shahibuddin dengan judul "Konsep Revolusi dalam Teologi Pembebasan Hassan Hanafi" pada tahun 2022.¹⁶ Shahibuddin meneliti revolusi yang dimaksud oleh Hassan Hanafi dalam teologi pembebasannya. Skripsi berkesimpulan bahwa Hassan Hanafi melakukan rekonstruksi dalam bidang teologi dengan perspektif dan standar modernitas; sebuah gerakan pemikiran dari "langit" ke "bumi". Teologi menjadi spirit perjuangan umat Islam melawan penindasan, penjajahan, dan keterasingan.

¹⁵ Imam Rifa'i, "Hasan Hanafi Dan Gagasannya Atas Pembacaan Ulang Teologi Islam," 2021, accessed April 16, 2023, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46530>.

¹⁶ Shahibuddin Shahibuddin, "Konsep Revolusi Dalam Teologi Pembebasan Hasan Hanafi," 2022, accessed April 16, 2023, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51620>.

Kelima, “Teologi Pembebasan sebagai Upaya Rekonstruksi dalam Islam: Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi”.¹⁷ Sebuah skripsi yang ditulis oleh Putri Fathiatul Hikmah di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dalam skripsi ini beranjak dari kegelisahan Hassan Hanafi mengenai teologi Islam yang mengedepankan kepasrahan kepada Tuhan daripada semangat membangun peradaban kemanusiaan. Lantaran hal demikian Hassan Hanafi melakukan sebuah pembaruan terhadap teologi Islam. Menurut penemuan skripsi ini, antara pembaruan yang dilakukan Hassan Hanafi dengan teologi pembebasan di Amerika Latin terdapat titik temu yang menyambungkan. Namun, teologi pembebasan Hassan Hanafi masih berupa konsep, lantaran kiri Islam hanya berupa gagasan bukan gerakan sosial, sedangkan teologi pembebasan di Amerika Latin telah berupa gerakan sosial.

E. Kerangka Teori

Setiap teori merupakan buah atau hasil dari realitas yang telah matang dalam pikiran. Demikian pula setiap pemikiran tidak pernah lepas dari realitas kehidupan sosial. Memisahkan realitas dan pemikiran atau teori merupakan suatu usaha yang dapat mengacaukan alur pemikiran. Dalam memahami atau menggunakan suatu diskursus sebagai pisau analisis dalam penelitian, penting kiranya untuk memahami alur pemikiran dengan tujuan lebih objektif dan sesuai konteks sebagaimana suatu pemikiran tercipta. Dalam penelitian ini, upaya melacak genealogi politik kemanusiaan teologi pembebasan Hassan Hanafi, maka peneliti mendeskripsikan konsep politik kemanusiaan dengan tujuan membatasi ruang lingkup kajian serta meminjam teori genealogi kekuasaan oleh Michel Foucault yang secara embrio digagas oleh Friedrich Nietzsche.¹⁸

¹⁷ Putri Fathiatul Hikmah, “Teologi Pembebasan Sebagai Upaya Rekonstruksi Dalam Islam : Studi Atas Pemikiran Hassan Hanafi,” 2022, accessed April 16, 2023, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50977>.

¹⁸ A Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Galangpress Group, 2004), hlm. 304-305.

Genealogi Foucault

Genealogi kekuasaan merupakan teori yang diawali dengan kajian arkeologi pengetahuan. Maka, dalam bahasan ini akan dimulai dengan arkeologi pengetahuan. Arkeologi pengetahuan tidak merupakan disiplin ilmu yang berbeda dengan genealogi kekuasaan. Secara historis, arkeologi pengetahuan (1966) memang lahir terlebih dahulu daripada genealogi kekuasaan (1969). Lantas, itu bukan menjadi alasan keduanya tercipta dalam diskursus yang berbeda. Menurut Mitchell Dean, antara arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan merupakan dua karya yang saling berkelindan dan saling mendukung substansinya.¹⁹

Tentang arkeologi pengetahuan, bila ditinjau dari karyanya yang berjudul *Archaeology of Knowledge* (1969), Foucault bercermin pada pembahasan strukturalis mengenai bahasa. Hal tersebut tentu tidak lepas dari pengaruh pemikiran Nietzsche. Sebagaimana Foucault mengatakan “*le langage ne dit pas exactement ce qu’il dit*, artinya, bahasa tidak mengatakan secara persis apa yang dia katakan”.²⁰ Tak hanya itu, Foucault juga tertarik untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa diskursif. Upaya penyelidikan terhadap peristiwa diskursif tentu dapat digapai melalui pernyataan-pernyataan (arsip) secara tertulis atau lisan.²¹

Genealogi merupakan perkembangan dari analisis arkeologis yang memusatkan perhatian pada studi tentang 'kuasa' dan penelusuran sejarah masa kini (history of the present).²² Konsep "sejarah masa kini" dalam konteks ini memiliki dua makna utama: pertama, bahwa fokus sejarah adalah pada asal-usul aturan, praktik, dan lembaga saat ini yang memberikan wewenang kepada individu atau kelompok tertentu. Kedua, tujuannya bukanlah sekadar memahami masa lampau untuk dirinya sendiri

¹⁹ Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan Dan Pengetahuan Arkeologi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 26.

²⁰ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm. 304.

²¹ Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan Dan Pengetahuan Arkeologi*, hlm. 12.

²² Mark Riley et al., “Narrating Landscape: The Potential of Oral History for Landscape Archaeology,” *Public Archaeology* 4, no. 1 (2005): hlm. 24.

atau demi kepentingan sejarahnya, tetapi untuk memahami dan menilai masa kini dengan kritis terhadap klaim-klaim tidak tepat terhadap wewenang.²³ Pada konteks ini Foucault mengatakan; *“I would like to write the history of this prison, with all the political investments of the body that it gathers together in its closed architecture. Why? Simply because I am interested in the past? No, if one means by that writing a history of the past in term of the present. Yes, if one means writing the history of the present”*²⁴.

Transisi dari arkeologi pengetahuan ke genealogi "kuasa-pengetahuan", atau dari sejarah arkeologis ke sejarah "dinasti-dinasti pengetahuan", merupakan perubahan paradigma historiografi. Genealogi tetap merupakan bentuk historiografi yang menyoroti diskontinuitas epistemik atau "retakan epistemik", namun dengan penambahan dimensi baru. Genealogi menggabungkan penyelidikan yang sistematis terhadap struktur interior dan produktivitas diskursus, serta mengintegrasikan analisis bentuk-bentuk diskursif dan episteme dengan penelusuran asal-usul atau turunan. Perihal ini Foucault mengatakan: *“Genealogy does not resemble the evolution of a species and does not map the destiny of a people. On the contrary, to follow the complex course of descent is to maintain passing events in their proper dispersion; it is to identify the accidents, the minute deviations -or conversely, the complete reversals -the errors, the false appraisals, and the faulty calculations that gave birth to those things which continue to exist and have value for us; it is to discover that truth or being lies not at the root of what we know and what we are but the exteriority of accidents. This is undoubtedly why every origin of morality from the moment it stops being pious – and Herkunft can never be-has value as a critique.*²⁵

²³ Thomas Flynn, “Foucault’s Mapping of History,” *The Cambridge Companion to Foucault* 2 (1994): hlm. 50.

²⁴ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (Vintage, 2012), hlm. 30-31.

²⁵ Michel Foucault, *Aesthetics, Method, and Epistemology: Essential Works of Foucault 1954-1984* (Penguin UK, 2019), hlm. 374.

Dalam analisisnya mengenai arkeologi diskursif, Michel Foucault mengarahkan perhatiannya pada penemuan kondisi-kondisi fundamental yang menyebabkan munculnya suatu diskursus. Ia menekankan bahwa pembentukan suatu diskursus tidaklah didorong oleh kehadiran pengarang atau subjek sebagai pusat utama pembentukan. Sebaliknya, Foucault menegaskan bahwa diskursus tersebut tumbuh dari rangkaian aturan dasar dalam praktik-praktik diskursif yang terjadi dalam situasi dan konteks tertentu. Melalui karyanya, Foucault secara jelas berusaha mengungkap struktur pengetahuan, gagasan, dan pola pikir yang menjadi dasar bagi pembentukan suatu diskursus atau wacana. Dengan demikian, ia memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana gagasan-gagasan dan pengetahuan terbentuk dan berkembang dalam berbagai konteks sosial dan sejarah.

Arkeologi dan genealogi merupakan dua pendekatan yang berbeda dalam analisis diskursif. Sementara arkeologi berusaha untuk menemukan objek yang menjadi inti pembentukan diskursus, genealogi memusatkan perhatiannya pada penelusuran klaim-klaim yang mengangkat aspek 'kealamiahan'. Dalam hal ini, genealogi tidak hanya membatasi diri pada penelusuran aturan-aturan yang termanifestasi dalam diskursus itu sendiri, tetapi juga memeriksa aturan-aturan yang berlaku di luar lingkup diskursif, serta wilayah di mana produk-produk praktik tersebut beroperasi dan pengecualiannya. Genealogi juga tidak hanya memperhatikan "turunan" suatu fenomena, tetapi juga perubahan yang terjadi di sekitarnya, memperlihatkan evolusi dan adaptasi dalam hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan.

Fokus genealogi adalah pada identifikasi berbagai bentuk "kekuasaan" yang terlibat dan potensi ancaman dari dominasi-dominasi yang mungkin terjadi dalam konteks tersebut. Dengan demikian, genealogi memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam dalam pemahaman tentang bagaimana kekuasaan dan pengetahuan saling terkait dalam dinamika pembentukan diskursus. Perihal ini Foucault mengatakan:

*“Further, genealogical analysis shows that the concept of liberty is an “invention of the ruling classes” and not fundamental to man’s nature or at the root of his attachment to being and truth. What is found at the historical beginning of things is not the inviolable identity of their origin; it is the dissension of other things. It is disparity (Michel Foucault, 1998: 371).” “Genealogy, however, seeks to reestablish the various systems of subjection: not the anticipatory power of meaning, but the hazardous play of dominations”.*²⁶

Dalam perkembangannya, arkeologi pengetahuan telah hampir dianggap sebagai sejarah ide-ide, namun Foucault menegaskan bahwa itu bukanlah sejarah ide-ide. Ia menguraikan empat poin perbedaan antara arkeologi pengetahuan dan sejarah ide-ide sebagai berikut:²⁷

1. Arkeologi tidak bersifat alegoris; tujuannya bukanlah mengidentifikasi pemikiran atau representasi yang muncul dalam diskursus, melainkan untuk mendefinisikan diskursus itu sendiri.
2. Arkeologi tidak bersifat doksologi, melainkan merupakan analisis diferensial atas modalitas-modalitas diskursus. Ia tidak mencari kontinuitas atau transisi antara diskursus, tetapi berusaha mendefinisikan masing-masing diskursus secara otentik.
3. Arkeologi tidak bersifat psikologis, sosiologis, atau antropologis; ia tidak memperhatikan individu secara langsung, tetapi lebih fokus pada aturan praktik diskursif yang terkait dengan karya individu. Oleh karena itu, ia menolak untuk membahas karya individu sebagai dasar unit analisis.
4. Arkeologi bukan alat untuk menyelidiki kelahiran diskursus, melainkan lebih condong pada deskripsi sistematis dari objek diskursus itu sendiri.

²⁶ Foucault, *Aesthetics, Method, and Epistemology: Essential Works of Foucault 1954-1984*, hlm. 376.

²⁷ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Basabasi, 2002), hlm. 250-252.

Dalam melakukan analisis dokumen, Foucault membedakan dirinya dari para ahli hermeneutika dalam hal operasionalitasnya. Foucault menonjolkan pendekatan arkeologisnya yang unik. Pendekatan arkeologis Foucault fokus pada deskripsi arsip sebagai objek analisis utama. Ia mengatur, membagi, dan mendistribusikan dokumen-dokumen, serta mengorganisasikannya dalam berbagai tingkatan. Foucault juga melakukan pengurutan, membedakan relevansi, mengidentifikasi elemen-elemen, menetapkan kesatuan, dan menjelaskan relasi antara dokumen-dokumen tersebut. Hasil dari analisis ini kemudian akan dipelajari, dideskripsikan, dan diorganisasikan lebih lanjut.²⁸

Genealogi melanjutkan eksplorasi atas fenomena arkeologis, termasuk wacana-wacana dan bentuk-bentuk diskursif, serta praktik-praktik ekstra diskursif dan institusi-institusi terkait. Foucault menyoroti campuran heterogenitas antara praktik-praktik diskursif dan ekstra diskursif, serta elemen-elemen teknologis yang ia sebut sebagai "aparatuses". Sebagai contoh, dalam karyanya *Discipline and Punish*, Foucault menggunakan metode genealoginya untuk menunjukkan bahwa individu modern diatur sebagai tubuh yang patuh melalui kompleksitas teknologi disiplin dan norma-norma sosial yang ia sebut sebagai "kuasa disiplin". Dia menggambarkan mekanisme pengendalian tubuh oleh negara melalui aparaturnya, seperti polisi. Meskipun demikian, genealogi juga mengarahkan perhatiannya pada interaksi yang lebih luas, mencakup tidak hanya pembentukan internal dari wacana-wacana, tetapi juga hubungan antara pendukung dan penentang wacana serta bentuk diskursif apa pun dan komunitas-komunitas fungsional yang terkait.

Arkeologi dan genealogi, sebagai dua metode kunci dalam pemikiran Foucault, menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap pemahaman sejarah dan dinamika kekuasaan. Arkeologi, dengan fokusnya pada diskontinuitas dan retakan historis, memungkinkan kita untuk

²⁸ George Ritzer and Douglas J Goodman, "Teori Sosiologi Modern (Terjemahan Alimandan)," *Jakarta: Kencana* (2004): hlm. 611.

memahami bagaimana struktur kekuasaan dan pengetahuan terbentuk dan berubah sepanjang waktu. Namun, kelemahan arkeologi adalah pengorbanan terhadap pemahaman kontinuitas sejarah dan aliran sejarah yang lebih luas. Di sisi lain, genealogi menyoroti pertarungan wacana dan pergantian tak terduga antara kemenangan dan kekalahan dalam perjuangan kekuasaan. Sementara arkeologi menganalisis retakan dalam sejarah pada tingkat lokal, genealogi menembus hingga ke tingkat yang lebih luas, melampaui ketegangan dan mencapai wilayah-wilayah yang mungkin berada dalam ketenangan untuk jangka waktu tertentu. Pendekatan ini memungkinkan Foucault untuk tidak hanya mengkarakterisasi proses sejarah sebagai diskontinyu atau kontinyu, tetapi juga sebagai jaringan yang kompleks dari rentang waktu yang saling berhubungan dan melingkupi satu sama lain. Dengan demikian, arkeologi dan genealogi secara bersama-sama memperkaya pemahaman kita tentang dinamika kekuasaan dan pembentukan pengetahuan dalam konteks sejarah yang kompleks.

Sederhananya, arkeologi digunakan untuk memeriksa hubungan-hubungan yang ada dalam berbagai bentuk wacana. Sebaliknya, genealogi menyelaraskan analisis terhadap pertarungan antara hubungan-hubungan kekuasaan yang bertentangan, yang menciptakan bahan-bahan sejarah aktual dan peristiwa-peristiwa yang nyata. Genealogi tidak tertarik pada mekanisme atau tujuan akhir, melainkan mencari peluang dan "keberuntungan" dalam pertarungan kekuasaan. Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan tentang arkeologi dan genealogi oleh Foucault adalah bahwa kedua metode tersebut adalah alat yang digunakan untuk menganalisis sistem kekuasaan dan pengetahuan yang ada di dalam masyarakat pada waktu dan tempat tertentu.

Politik Kemanusiaan

Pada prinsipnya, politik merupakan fenomena yang terkait dengan keberadaan manusia dalam konteks kehidupan sosialnya. Manusia secara alami adalah makhluk sosial yang selalu mengalami perubahan dan pertumbuhan dalam interaksi sosialnya. Oleh karena itu, politik mencerminkan perkembangan manusia dalam usahanya untuk berkembang. Karena manusia adalah elemen sentral dalam politik, tidak mungkin untuk mengabaikan peran manusia dalam setiap observasi atau analisis politik.

Istilah "politik" yang berasal dari kata "politic" (dalam bahasa Inggris) menggambarkan sifat pribadi atau tindakan. Secara leksikal, asal-usul kata tersebut dijelaskan sebagai "acting or judging wisely, well judged, prudent".²⁹ Istilah ini telah lama dikenal dalam bahasa Latin sebagai "politicus" dan dalam bahasa Yunani (Yunani Kuno) sebagai "politicos", yang berarti: terkait dengan warga negara. Kedua kata ini berasal dari kata "polis" yang mengacu pada kota. Istilah politik telah berkembang secara luas, dan dalam konteks bahasa Indonesia, memiliki tiga makna yang mencakup urusan dan tindakan terkait pemerintahan suatu negara terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelicikan. Dalam sejarah masyarakat, istilah "politik" pertama kali dikenal pada masa Plato melalui karyanya "Politeia" atau yang juga dikenal sebagai "Republik".³⁰ Pengembangan konsep politik terus berlanjut melalui karya-karya Aristoteles, terutama "Politica".

Karya Plato dan Aristoteles dianggap sebagai titik awal pemikiran politik, yang menyoroti konsep pengaturan masyarakat. Keduanya membahas aspek-aspek terkait dengan bagaimana pemerintahan dapat dijalankan untuk menciptakan masyarakat politik atau organisasi negara yang baik. Konsep ini mencakup unsur-unsur seperti lembaga yang

²⁹ Albert Sydney Hornby and Anthony Paul Cowie, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford university press, 1977), hlm. 645.

³⁰ Deliar Noer, *Pengantar Ke Pemikiran Politik*, Political. (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 11-12.

menjalankan aktivitas pemerintahan, kelompok masyarakat sebagai pihak berkepentingan, kebijaksanaan, serta hukum yang menjadi sarana untuk mengatur masyarakat dan mencapai cita-cita yang diinginkan. Meskipun tidak ada kesepakatan di antara pemikir dan ilmuwan politik tentang batasan atau definisi yang tepat untuk "politik", terdapat dua kecenderungan umum dalam berbagai definisi politik:

1. Pandangan yang mengaitkan politik dengan keberadaan negara, melibatkan urusan pemerintahan pusat dan daerah.
2. Pandangan yang mengaitkan politik dengan isu-isu kekuasaan, otoritas, dan konflik.

Pada penelitian ini, fokus politik kemanusiaan terletak pada politik yang membahas isu-isu kekuasaan otoritas, dan konflik. Politik kemanusiaan mencerminkan upaya sungguh-sungguh dalam mewujudkan peradaban kemanusiaan yang lebih baik. Ini bukan hanya sebuah konsep teoretis, melainkan suatu langkah konkret yang diambil untuk menanggapi berbagai tantangan dan krisis yang dapat membahayakan martabat manusia. Prinsip utamanya adalah mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan³¹ dalam setiap tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah, organisasi internasional, dan kelompok masyarakat.

Melalui politik kemanusiaan, tujuan yang ingin dicapai bukan hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lebih luas seperti perlindungan hak asasi manusia, penanganan pengungsi, penanggulangan konflik bersenjata, dan pencegahan bencana alam. Pada intinya, politik kemanusiaan merupakan landasan bagi masyarakat global untuk bersama-sama membentuk dunia yang lebih adil, aman, dan berdampingan secara damai. Sebagai suatu wujud kesatuan dari berbagai inisiatif dan tindakan, politik kemanusiaan tidak hanya berfokus pada skala nasional, tetapi juga bersifat lintas batas. Kerjasama internasional menjadi kunci, di mana negara-negara

³¹ Anthonius Panji Satrio and R.F. Bhanu Viktorahadi, "Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik Fratelli Tutti" 6, no. 2 (2021): hlm. 154.

berkomitmen untuk saling membantu dan bersinergi dalam menanggulangi situasi-situasi yang mengancam kesejahteraan manusia di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, politik kemanusiaan bukan sekadar suatu upaya lokal, tetapi sebuah upaya bersama menuju peradaban global yang lebih manusiawi.

Politik dan kemanusiaan terjalin dalam suatu hubungan yang erat dan saling berkaitan. Hubungan ini menuntut agar politik dan kemanusiaan tidak hanya berada dalam lintasan yang sama, tetapi juga harus berjalan seiring. Tanpa dasar kemanusiaan, politik berisiko mengarah pada kebijakan yang tidak manusiawi dan potensial untuk menciptakan ketidakadilan serta ketidakseimbangan dalam masyarakat. Kemanusiaan menjadi suatu prinsip panduan yang diperlukan dalam setiap aspek kebijakan politik.³² Ketika kemanusiaan ditempatkan sebagai landasan utama, politik dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan keadilan, hak asasi manusia, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Sementara itu, politik yang terpisah dari nilai-nilai kemanusiaan berisiko menciptakan kebijakan yang bersifat egois, tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat, dan mungkin merugikan kelompok-kelompok tertentu. Dengan kata lain, integrasi antara politik dan kemanusiaan menciptakan fondasi untuk kebijakan yang lebih berdaya, inklusif, dan berpihak pada kepentingan umum. Oleh karena itu, penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan dalam kerangka politik adalah kunci untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas.

Kemanusiaan memainkan peran krusial sebagai fondasi utama dalam merintis peradaban yang berkelanjutan.³³ Dalam konteks Islam, peradaban yang berkembang memastikan kehidupan manusia yang

³² Satrio and Viktorahadi, "Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik Fratelli Tutti," hlm. 142.

³³ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 23.

sejahtera, dengan menghargai harkat dan martabat setiap individu. Pentingnya keberlanjutan ini juga tercermin dalam upaya yang diberikan terhadap alam dan lingkungan, di mana tata kelola yang baik dan pemeliharaan lingkungan merupakan komitmen esensial. Peradaban yang benar-benar maju tidak hanya diukur dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi semata. Lebih dari itu, peradaban yang dikembangkan dalam pandangan Islam harus memiliki pusat dan orientasi yang berfokus pada penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.³⁴ Oleh karena itu, setiap perkembangan dan inovasi yang dihasilkan dalam perjalanan peradaban harus membawa dampak positif terhadap kehidupan manusia, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, dan merawat ekosistem alam dengan penuh tanggung jawab.

Dengan menegaskan kemanusiaan sebagai nilai inti, Islam memandang peradaban bukan hanya sebagai pencapaian material atau teknologi, melainkan sebagai suatu bentuk kemajuan yang menyeluruh, mencakup kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi. Inilah dasar dari pemahaman Islam tentang pembangunan peradaban yang adil, berkelanjutan, dan menghargai keberagaman manusia serta lingkungannya. Politik dan peradaban membentuk suatu keterkaitan yang erat, saling mengakar, dan secara bersama-sama membentuk pandangan yang luas tentang bagaimana masyarakat berfungsi dan berkembang.³⁵ Politik, sebagai suatu konsep, mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan dan kekuasaan. Ini mencakup proses pembuatan keputusan, pengaturan kehidupan bersama, dan dinamika interaksi antar individu serta kelompok dalam suatu masyarakat.

Sementara itu, peradaban menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat yang canggih dan kompleks. Peradaban mencerminkan tingkat kemajuan dan pencapaian suatu komunitas dalam berbagai aspek

³⁴ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 37.

³⁵ Usman Syihab, *Membangun Peradaban Dengan Agama* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 107.

kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan organisasi sosial. Peradaban mencakup bagaimana masyarakat membentuk nilai-nilai bersama, norma-norma, serta institusi-institusi yang memandu kehidupan sehari-hari mereka.³⁶ Dengan demikian, politik dan peradaban saling memengaruhi. Politik menjadi instrumen yang digunakan untuk membentuk arah dan tujuan peradaban, sementara peradaban memberikan panggung bagi dinamika politik yang berlangsung. Keberhasilan suatu sistem politik dalam mengelola kekuasaan dan kebijakan masyarakat dapat menciptakan atau menghancurkan peradaban. Sebaliknya, tingkat peradaban suatu masyarakat dapat memberikan ciri khas dan warna kepada praktik politik mereka.

Dalam inti dari keterkaitan ini, masyarakat yang berkembang dalam peradaban yang tinggi cenderung memiliki praktik politik yang lebih canggih dan demokratis. Sebaliknya, praktik politik yang baik dan stabil dapat memberikan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan peradaban. Dengan memahami kompleksitas hubungan antara politik dan peradaban, kita dapat lebih baik mengapresiasi betapa keduanya saling melengkapi dan membentuk wajah suatu masyarakat yang dinamis.

Dalam konteks penelitian ini, uraian genealogi Foucault merupakan upaya mendeskripsikan “politik kemanusiaan” teologi pembebasan Hassan Hanafi. Hal tersebut dikarenakan “politik kemanusiaan” tidak tercipta dari ruang kosong sebagaimana Foucault jelaskan dalam arkeologi pengetahuannya. “Genealogi” akan melacak dan mengungkap dengan objektif terkait pemikiran teologi pembebasan Hassan Hanafi dan menunjukkan bahwa adanya peran “politik kemanusiaan” dalam konstruksi teologi pembebasan Hassan Hanafi.

³⁶ Syihab, *Membangun Peradaban Dengan Agama*, hlm. 208.

F. Metode Penelitian

Dalam rangka mencapai hasil yang paling memuaskan dan efektif, penelitian ini membutuhkan adopsi sebuah metodologi yang memberikan panduan yang sistematis untuk seluruh prosesnya. Penelitian ini diarahkan sebagai sebuah kajian filosofis yang berakar pada data pustaka, yang mencakup pengumpulan informasi serta sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Dalam pendekatan ini, peneliti akan meneliti berbagai teks, karya-karya terbitan, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan subjek yang diteliti, dengan tujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep filosofis yang terkandung di dalamnya.

1. Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah bentuk studi kepustakaan, yang mengandalkan penggunaan berbagai sumber di perpustakaan seperti buku, catatan, serta laporan penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber-sumber ini digunakan untuk menyajikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sedang diteliti. Studi ini bersifat kualitatif, di mana data yang dihasilkan berupa deskripsi atau teks tertulis.³⁷ Data yang digunakan dalam penelitian ini secara alami akan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pembagian ini didasarkan pada tingkat relevansi dan kontribusi data terhadap penelitian ini. Data yang memiliki kontribusi dan relevansi yang signifikan akan dianggap sebagai sumber data primer, sementara data yang relevansinya tidak begitu kuat akan diidentifikasi sebagai data sekunder.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya Hassan Hanafi dan terjemahannya. Beberapa judul karya yang dimasukkan antara lain: "Min Al-aqidah Ila Al-Tsaurah," "al-Turats wa al-

³⁷ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (2013): hlm. 22.

Tajdid," "Islamologi Dari teologi statis ke anarkis Jilid 1," "Islamologi Dari rasionalisme ke empirisme Jilid 2," "Islamologi Dari teosentrisme ke antroposentrisme Jilid 3," "Oksidentalisme: sikap kita terhadap tradisi barat." Selain itu, terdapat pula data sekunder yang berasal dari berbagai tulisan mengenai Hassan Hanafi, baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah di jurnal, maupun esai. Data-data ini dikumpulkan dan dianalisis untuk mendukung telaah yang dilakukan dalam penelitian ini.

Selain dari data-data yang telah dikelompokkan sebelumnya, terdapat pula data-data yang secara tidak langsung memberikan kontribusi yang cukup mendasar dalam penelitian ini. Jenis data ini meliputi informasi-informasi yang secara diam-diam membentuk pola pikir yang mendasari penelitian ini. Salah satu contoh data semacam itu adalah buku "Arkeologi Pengetahuan" karya Michel Foucault. Buku ini, meskipun tidak secara langsung terkait dengan fokus penelitian, memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang struktur dan dinamika pengetahuan yang relevan dengan konteks penelitian. Dengan demikian, meskipun tidak secara eksplisit dianggap sebagai data primer atau sekunder, kontribusi buku ini dalam membentuk landasan teoretis dan metodologis penelitian sangat penting.

Di samping itu, dalam kerangka penelitian ini, penulis mengategorikan karya-karya para pemikir ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Karya-karya ini dianggap primer karena telah memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir secara luas dalam ranah penelitian ini. Sementara itu, karya-karya yang digolongkan sebagai sekunder diidentifikasi karena meskipun tidak secara langsung relevan dengan topik penelitian ini, namun tetap memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut tentang konteks teoritis yang terlibat. Dengan pendekatan ini, penulis dapat merangkum pemikiran dan kontribusi para pemikir secara menyeluruh, baik yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan topik penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menjadi sebuah studi kepustakaan, yang berarti teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi tahap perencanaan dan desain penelitian yang cermat. Proses ini tidak hanya terjadi selama tahap pengumpulan data, tetapi juga berlanjut hingga setelah semua proses pengumpulan data selesai dilaksanakan secara final. Tahap perencanaan ini sangat penting karena menentukan kerangka kerja penelitian serta metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Selanjutnya, desain penelitian harus dirancang dengan teliti agar dapat memastikan bahwa semua aspek penelitian tercakup dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data kemudian dilakukan sesuai dengan desain yang telah disusun, dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Setelah proses ini selesai, data kemudian dianalisis secara seksama untuk mengekstraksi informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup seluruh rangkaian proses mulai dari perencanaan hingga analisis data akhir.

2. Pengolahan Data

a. Langkah-langkah Kajian dan Penulisan

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskripsi sistematis. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data sesuai dengan kenyataannya tanpa ada niat untuk memanipulasi keaslian data. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah fokus pada deskripsi yang lebih sistematis. Deskripsi sistematis adalah usaha peneliti untuk lebih objektif dalam menginvestigasi genealogi politik kemanusiaan dalam pemikiran Hassan Hanafi.

b. Metode Analisis

Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan secara iteratif dan interaktif selama proses pengumpulan data.³⁸ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dialektika dan interpretasi.

Dialektika merupakan teknik yang memiliki perhatian bahwa pemahaman terhadap sesuatu dapat berubah. Konsep ini disempurnakan oleh Hegel bahwa segala bentuk realitas merupakan hasil dari pertentangan antara dua realitas yang berbeda dan dari sana memunculkan realitas baru.³⁹

Menurut Hegel, dialektika memiliki tiga tahap yang disebut tesis, antitesis, dan sintesis. Dalam sintesis, elemen-elemen dari tesis dan antitesis digabungkan dan diselaraskan, sebuah konsep yang Hegel sebut sebagai *aufgehoben*, yang memiliki tiga makna. Pertama, *aufgehoben* dapat berarti mengesampingkan, seperti mengesampingkan objek. Kedua, dapat bermakna merawat atau menyimpan, di mana elemen-elemen tersebut tidak dihapuskan tetapi dirawat dalam sebuah kesatuan yang lebih tinggi. Ketiga, *aufgehoben* juga dapat berarti menempatkan pada dataran yang lebih tinggi, di mana tesis dan antitesis tidak lagi bertentangan. Melalui ketiga tahapan ini, Hegel menjelaskan bahwa kebenaran yang ada dalam tesis dan antitesis tetap terjaga dan disatukan dalam sintesis, dalam bentuk yang lebih sempurna.

Proses dialektika dengan tiga fase tersebut melahirkan gerakan dinamis, maksudnya alur gerakan yang secara terus menerus tanpa berhenti. Sintesis sebagai hasil akan melahirkan tesis dan antitesis, demikian seterusnya. Oleh sebab itu, proses dialektika yang demikian dikiaskan dengan gerak spiral. Dalam penelitian ini teknik dialektika digunakan oleh peneliti dalam mempertemukan berbagai sumber yang relevan dalam masalah penelitian sehingga dengan demikian peneliti dapat mengambil benang merah dari inti-inti dari data tersebut.

³⁸ Moh Soehadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama" (SUKA-Press, 2018), hlm. 129.

³⁹ Harun Hadiwijono, "Sari Sejarah Filsafat Barat 2" (2022): hlm. 101.

Selain itu, terdapat sebuah metode analisis yang diterapkan dalam tahap interpretasi. Interpretasi, yang dapat diartikan sebagai penafsiran, merupakan salah satu teknik krusial dalam penelitian di bidang filsafat. Teknik ini memiliki peran penting dalam mengungkap kebenaran, di mana manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu hal, baik itu terkait dengan makna bahasa maupun hermeneutika yang menekankan pentingnya evidensi objektif untuk mencapai kebenaran yang otentik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik interpretasi sebagai alat untuk mengungkapkan hubungan antara kekuasaan pengetahuan dan kekuasaan dalam pemikiran teologi pembebasan Hassan Hanafi.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Genealogi Politik Kemanusiaan Dalam Teologi Pembebasan Hassan Hanafi” adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang merupakan bab acuan untuk memulai penelitian. Pada bab ini membahas mengenai gambaran penelitian yang dilakukan, mulai dari pokok permasalahan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, hingga Sistematika Pembahasan ini.

Bab II: Pada bab ini menjelaskan tentang potret kehidupan Hassan Hanafi. Dalam pembahasan ini berisi tentang muatan politik kemanusiaan dalam kerangka biografi Hassan Hanafi, latar belakang sosial-politik kehidupan Hassan Hanafi, pertemuan Hassan Hanafi dengan pemikir Islam progresif, dan ditutup dengan pembahasan dialog antara timur dan barat dalam ruang lingkup *oksidentalisme*.

Bab III: Pada bagian ini berisi penjabaran tentang konstruksi pemikiran teologi pembebasan Hassan Hanafi. Dalam pembahasan ini berisi muatan teologi pembebasan sebagai teologi baru, teologi pembebasan Hassan

Hanafi sebagai *becoming*. Pembahasan terakhir yakni epistemologi teologi pembebasan Hassan Hanafi.

Bab IV: Pada bagian ini yang berisi pembahasan inti yakni tentang genealogi politik kemanusiaan teologi pembebasan Hassan Hanafi. Dalam pembahasan ini berisi muatan genealogi politik kemanusiaan teologi pembebasan Hassan Hanafi dan pembahasan transformasi dari politik kemanusiaan menuju teologi baru.

Bab V: Pada bagian ini mencakup kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari konkret dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selain itu juga terdapat saran yang dikemukakan oleh peneliti mengenai masukan-masukan terhadap kajian teologi pembebasan Hassan Hanafi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan terkait pengaruh latar belakang sosio-politik dalam teologi pembebasan Hassan Hanafi dan genealogi politik kemanusiaan dalam teologi pembebasan Hassan Hanafi, berikut uraiannya:

Teologi pembebasan Hassan Hanafi muncul dari landasan peradaban yang dipenuhi dengan konflik dan ketidakstabilan politik. Ini terjadi karena konteks sosial-politik di tanah kelahiran Hanafi, Mesir, berada dalam keadaan yang sangat tidak stabil. Dampak dari lingkungan yang terus berkonflik ini, bersama dengan pengalaman pendidikan dan pembentukan pemikiran Hanafi, telah membentuk landasan revolusioner dari teologi pembebasan. Mesir dengan sejarah politik yang rumit dan sering berubah-ubah, menciptakan panggung yang subur bagi munculnya ideologi yang memperjuangkan pembebasan sosial dan politik. Tanah air Hanafi yang terus menerus terlibat dalam perjuangan politik dan konflik sosial telah memengaruhi cara pandangya terhadap teologi dan peran agama dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pendidikan dan lingkungan intelektual yang dihadapi Hanafi juga memainkan peran penting dalam pembentukan pemikirannya. Hassan Hanafi terus terlibat dalam diskusi-diskusi tentang perubahan sosial dan politik di Mesir dan dunia Arab pada umumnya. Semua pengalaman ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, membentuk landasan bagi teologinya yang menekankan pada pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Dengan demikian, teologi pembebasan Hassan Hanafi tidak hanya merupakan hasil dari refleksi intelektual, tetapi juga respons terhadap realitas sosial-politik yang ia alami. Ini menegaskan bahwa konteks sosial dan politik yang tidak stabil tidak hanya memengaruhi teologinya

secara langsung, tetapi juga memperkuat komitmen Hanafi untuk memperjuangkan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan.

Hassan Hanafi telah mengubah pandangan umum tentang teologi. Bagi Hanafi, teologi tidak hanya tentang keyakinan terhadap Tuhan; itu menjadi alat yang kuat untuk melawan penindasan dan penjajahan. Hassan Hanafi melihat teologi sebagai instrumen yang membentuk perlawanan dan pembebasan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai kumpulan konsep keagamaan yang terpisah dari konteks sosial. Sebelum merumuskan teologinya yang mengadvokasi pembebasan, ia mengalami dan terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang membentuk perspektifnya terhadap realitas sosial. Pendekatan Foucault menyoroti bahwa teologi pembebasan Hanafi tidak terlepas dari konteks sosial dan historis yang membentuknya. Identitas politik kemanusiaan menjadi kunci bagi Hanafi, menekankan bahwa keberhasilan sejati bukan hanya tentang kekayaan atau kekuasaan, tetapi tentang komitmen pada prinsip moral dan keadilan. Baginya, teologi bukan hanya alat; itu adalah inti dari eksistensinya sebagai pembebas dan pembela hak asasi manusia. Dengan mengintegrasikan politik kemanusiaan ke dalam identitasnya, Hanafi menegaskan bahwa keberhasilan sejati terletak pada tindakan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih besar. Identitas unik Hanafi tercermin dalam komitmennya pada nilai-nilai kemanusiaan, mendorongnya untuk terus berjuang demi dunia yang lebih adil dan berempati.

B. Saran

Penelitian ini mengakui seperti kebanyakan penelitian pada umumnya, ada keterbatasan tertentu yang masih perlu diatasi. Penulis dengan tulus menyadari bahwa ada beberapa aspek yang belum diselidiki secara mendalam. Oleh karena itu, dengan semangat untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, saran-saran konstruktif disampaikan kepada peneliti berikutnya untuk mengatasi kekurangan yang teridentifikasi. Sebagai saran untuk topik penelitian selanjutnya, peneliti disarankan untuk memusatkan penelitian pada eksplorasi yang lebih mendalam tentang Hassan Hanafi, politik Mesir, dan teologi pembebasan.

Penting untuk mengisi celah informasi yang mungkin masih belum terungkap sepenuhnya dalam penelitian ini dengan menggali lebih dalam aspek-aspek spesifik yang berkaitan dengan teologi pembebasan Hassan Hanafi dan politik kemanusiaan. Penelitian selanjutnya dapat memperinci lebih lanjut tentang teologi pembebasan Hassan Hanafi, politik Mesir, dan aspek kemanusiaan yang terkait. Selain itu, penelitian dapat memperluas cakupan dengan melibatkan beragam pandangan dari para pemikir dan pengkaji teologi pembebasan Hassan Hanafi. Dengan merinci hubungan politik Mesir, teologi pembebasan Hassan Hanafi, dan kemanusiaan, penelitian selanjutnya memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang teologi pembebasan, peran politik, dan kemanusiaan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Ridho. "Manifestasi Teologi Tanah Hassan Hanafi Dalam Gerakan Reclaiming Petani Di Rotorejo-Kruwuk Blitar." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu - Ilmu Ushuluddin* 08 (2020).
- Aḥsan, Abdullah. *Ummah or Nation?: Identity Crisis in Contemporary Muslim Society*. Markfield: Islamic Foundation, 1992.
- Aisyah, Hj. "Hassan Hanafi Dan Gagasan Pembaruannya." *Jurnal Sulesana* 6, no. 2 (2011).
- Al-Jabiri, Mohammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam*. Translated by Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baidlowi, Achmad. "Tafsir Tematik Menurut Hassan Hanafi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran Dan Hadist* 10 (2009): 38–48.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. "Metodologi Penelitian Filsafat" (2007).
- Bertens, Kees. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Boullatta, Issa J. "Hasan Hanafi Terlalu Teoritis Untuk Dipraktekkan." *Trans. Saiful Mujani. Islamika I June-September* (1993).
- Daulay, Maraimbang. *Filsafat Fenomenologi*. Medan: Pandjiaswaja Press, 2016.
- Esposito, John L, and John O Voll. *Makers of Contemporary Islam*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Faisol, M. "Faisol, M. (2011). Menyikapi Tradisi: Membaca Proyek Pemikiran Kiri Islam" Dalam Wasid. *Menafsirkan Tradisi Dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Dalam Islam.* *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-ide*

Pembaharuan dalam Islam (2011).

Falah, Riza Zahriyal dan Irzum Fariyah. “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi.”
Fikrah: Jurnal Ilmu Agama dan Studi Keagamaan 3, no. 1 (2015): 201–220.

Flynn, Thomas. “Foucault’s Mapping of History.” *The Cambridge Companion to Foucault* 2 (1994): 29–48.

Foucault, Michel. *Aesthetics, Method, and Epistemology: Essential Works of Foucault 1954-1984*. Penguin UK, 2019.

———. *Arkeologi Pengetahuan*. Basabasi, 2002.

———. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage, 2012.

Hadiwijono, Harun. “Sari Sejarah Filsafat Barat 2” (2022).

Hafid, Moh. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 5, no. 2 (2021).

Hakim, Lukman. “Konstruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi.”
SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 12, no. 1 (2010): 85–106.

Hanafi, Hasan. *Islamologi 1: Dari Teologi Statis Ke Anarkis*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 1992.

Ḥanafi, Ḥasan. *Muqaddimah Fī ‘ilm Al-Istighrāb*. Kairo: al-Mu’assasah al-Jām‘īyah lil-Dirāsāt wa-al-Nashr wa-al-Tawzī‘, 1991.

Hanafi, Hassan. *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: Islamika, 2003.

———. *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Translated by Usman Asep Ismail. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

———. *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, Terj. M. Najib Buchori. Translated by Muhammad Najib Buchori. Jakarta: Paramadina, 2000.

Hastjarjo, Dicky. “Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness).” *Buletin*

Psikologi 13, no. 2 (2005): 79–90.

Hikmah, Putri Fathiatul. “Teologi Pembebasan Sebagai Upaya Rekonstruksi Dalam Islam : Studi Atas Pemikiran Hassan Hanafi,” 2022. Accessed April 16, 2023. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50977>.

Hiskett, Mervyn. *The Course of Islam in Africa*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994.

Hornby, Albert Sydney, and Anthony Paul Cowie. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford university press, 1977.

Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge University Press, 1983.

Iqbal, Muhammad. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.

Ja’far, Suhermanto. “Kiri Islam Dan Ideologi Kaum Tertindas: Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hassan Hanafi.” *Jurnal al-Afkar* 5, no. 5 (2002).

Kalsum Hasibuan, Ummi. “Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hassan Hanafi)” 9, no. 1 (2020).

Khudori, Soleh. “Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer.” Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Masduri, Masduri. “Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen Dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi,” 2017. Accessed April 16, 2023. <http://digilib.uinsa.ac.id/19676/>.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, Dan Kiblat Keualamaan*.

Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Mufid, Fathul. “Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy’ari Dan Al-Maturidi’.” *fikrah* 1, no. 2 (2013): 207–230.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.

Noer, Deliar. *Pengantar Ke Pemikiran Politik*. Political. Jakarta: Rajawali, 1983.

Nurkhalis, Nurkhalis. “Urgensitas Hermeneutik Hasan Hanafi Dalam Memahami Agama Di Era Globalisasi.” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2015): 85–102.

———. “Urgensitas Hermeneutik Hasan Hanafi Dalam Memahami Agama Di Era Globalisasi.” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2015): 85–102.

Prasetya, Marzuqi Agung. “Model Penafsiran Hassan Hanafi.” *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2013).

Putra, Ario. “Pembebasan Manusia Dalam Teologi Progresif Hassan Hanafi,” 2021. Accessed April 16, 2023. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44888>.

Qardawi, Yusuf. *Sistem Kaderisasi Ikhwanul Muslimin*. Translated by Ghazali Mukri. Solo: Pustaka Mantiq, 1992.

Rapar, Jan Hendrik. *Pustaka Filsafat Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Ridwan, Ahmad Hasan. *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998.

Rifa’i, Imam. “Hasan Hanafi Dan Gagasannya Atas Pembacaan Ulang Teologi Islam,” 2021. Accessed April 16, 2023. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46530>.

- Riley, Mark, David C Harvey, Tony Brown, and Sara Mills. "Narrating Landscape: The Potential of Oral History for Landscape Archaeology." *Public Archaeology* 4, no. 1 (2005): 15–26.
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman. "Teori Sosiologi Modern (Terjemahan Alimandan)." *Jakarta: Kencana* (2004).
- Santoso, Listiyono. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2003.
- Satrio, Anthonius Panji, and R.F. Bhanu Viktorahadi. "Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik Fratelli Tutti" 6, no. 2 (2021).
- Shahibuddin, Shahibuddin. "Konsep Revolusi Dalam Teologi Pembebasan Hasan Hanafi," 2022. Accessed April 16, 2023. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51620>.
- Shepard, William E. "Islam as a 'System' in the Later Writings of Sayyid Qutb." *Middle Eastern Studies* 25, no. 1 (1989): 31–50.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam, Antara Modernisme Dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2012.
- Soehadha, Moh. "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama." SUKA-Press, 2018.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (2013).
- Suharti, Suharti. "Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi." *Ulumuna* 9, no. 2 (2017): 355–368.
- Sulaiman, Rusydi. "Ikhwanul Muslimin Dan Politik Kenegaraan Mesir." *Madania* 18, no. 2 (2014): 243–260.
- Syarifuddin, Syarifuddin. "Konsep Teologi Hasan Hanafi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2012): 200–209.
- Syihab, Usman. *Membangun Peradaban Dengan Agama*. Jakarta: Dian Rakyat,

2010.

Wibowo, A Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Galangpress Group, 2004.

Wiradnyana, Ketut. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan Dan Pengetahuan Arkeologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Wirinata, Adi Candra. “Islamisasi Tindakan : Kajian Kritis Terhadap Konstruksi Transformatif Dalam Teologi Pembebasan Hassan Hanafi” 09, no. 02 (2023).

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2016.

Zuhry, Muhammad Syaifuddin. “Tawaran Metode Penafsiran Tematik Hassan Hanafi.” *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2016): 386–410.